

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Belajar

Dalam dunia pendidikan, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan yang mengarah kepada hal-hal yang positif. Adapun pemaparan dari para ahli mengenai pengertian dari belajar yaitu sebagai berikut: Soejanto menyatakan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang. Sehingga segala aktivitas seorang apabila mendapatkan materi baru adalah belajar. Setiap perjalanan hidup seseorang dapat dikatakan belajar, karena setiap permasalahan yang dihadapi seseorang maka akan ada solusi di dalamnya. Solusi tersebut juga termasuk ke dalam penambahan pengetahuan secara tidak langsung.¹

Selanjutnya, belajar menurut Harold Spears dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, bahwa belajar yaitu mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan. Sementara Singer mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.²

Sedangkan menurut Gagne dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara, belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/ direncanakan. Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak diirencanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relative menetap. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terdapat beberapa aspek yaitu, aspek bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya

¹Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

²Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 4.

kemampuan mengingat dan memproduksi, adanya penerapan pengetahuan, dan dapat menyimpulkan makna.³

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik yaitu guru hanya membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Peranan guru lebih kepada mediator dan fasilitator diantaranya yaitu menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik bertanggung jawab, merangsang keingintahuan peserta didik, dan mengevaluasi peserta didik.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan. Sehingga seseorang dikatakan belajar apabila sudah terdapat perubahan tingkah laku dalam dirinya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sehingga dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari. Melalui pembelajaran, diharapkan ilmu pengetahuan akan bertambah, keterampilan meningkat, dan dapat membentuk akhlak yang mulia.

Pembelajaran tersebut secara umum memiliki pengertian yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Proses interaksi ini bisa dilakukan dengan berbagai media dan sumber belajar yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan bermacam-macam informasi baru yang akan menunjang kehidupannya di masa yang akan datang.⁵

³ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 4.

⁴ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 41.

⁵ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sd/Mi, Smp/Mts, & Sma/Ma*, 172.

Sedangkan menurut para ahli diantaranya yaitu, Gagne menyatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Miarso mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan.⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh pengetahuan.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hal ini merujuk pada pemikiran Gagne dalam Agus Suprijono yang menyatakan bahwa hasil belajar yaitu, (a) Informasi verbal, yaitu kemampuan mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk ucapan maupun tulisan. Kemampuan tersebut tidak menggunakan simbol-simbol ataupun penerapan aturan tertentu. (b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual dapat mengatagorikan dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif. (c) Strategi kognitif, yaitu kemampuan dalam mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri dan memecahkan suatu masalah tertentu. (d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi dengan pemikiran, sehingga gerak tersebut dapat terarah. (e) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak suatu tindakan berdasarkan penilaian nilai-nilai yang ada. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.⁷

⁶ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 12-13.

⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 5-6.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman dalam Ahmad Susanto, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun penjelasannya yaitu: (a) Faktor internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik dalam memahami suatu materi yang diajarkan. Adapun faktor internal diantaranya yaitu: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Adapun faktor eksternal diantaranya yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berbagai macam keadaan keluarga yaitu, keluarga yang keadaan ekonominya sangat rendah, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua. Hal tersebut dapat mempengaruhi psikologi peserta didik sehingga apabila keadaan yang tidak baik terus dilakukan akan menimbulkan semangat dan hasil belajar berkurang.⁸

5. Indikator Hasil Belajar

Menurut taksonomi bloom, aspek kognitif dibedakan atas enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.⁹ Sehingga keenam aspek tersebut saling berhubungan, aspek yang paling tinggi akan bersama dengan aspek yang ada di bawahnya. Seperti halnya peserta didik yang memahami suatu materi maka terlebih dahulu peserta didik memiliki pengetahuan tentang materi tersebut. Adapun dimensi yang harus dimiliki oleh peserta didik SD yaitu hanya pengetahuan faktual dan pengetahuan konseptual dan untuk peserta didik SMP ditambahkan dengan pengetahuan prosedural, sedangkan untuk peserta didik SMA/SMK ditambahkan dengan pengetahuan meta-kognitif. Sehingga pada peserta didik

⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 12.

⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), 103.

SMP memiliki kemampuan yang harus dikuasai yaitu meliputi mengingat, memahami, menerapkan dan menganalisis.¹⁰ Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah aspek yang paling dasar dalam taksonomi bloom. Pengetahuan disebut juga sebagai aspek ingatan. Karena pada jenjang ini seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus menggunakannya. Adapun kata-kata operasional yang digunakan diantaranya yaitu: menyebutkan, menunjukkan, mengenal, mengingat kembali, menyebutkan definisi, memilih dan menyatakan. Bentuk soal yang sesuai untuk mengukur kemampuan ini antara lain: benar-salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Pengetahuan atau kemampuan mengingat ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) Terminology, kemampuan ini yaitu mengetahui arti setiap kata yang ditemui. Kata tersebut dapat ditemui di dalam suatu buku atau dalam percakapan dengan teman-temannya. Misalnya tentang kebijakan, kelincahan, dan pengetahuan. (2) Fakta-fakta lepas, fakta yang diketahuinya tetap berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan fakta atau gejala lainnya. Misalnya, pengetahuan tentang tanggal, tempat, peristiwa-peristiwa bersejarah, dan nama-nama tokoh.¹¹

b. Pemahaman

Aspek pemahaman yaitu kegiatan pembelajaran yang menghendaki peserta didik memahami hubungan antar faktor, antar konsep dan antar data, hubungan sebab akibat dan penarikan kesimpulan setelah proses mengetahui dan mengingat.¹²

Dalam jenjang pemahaman ini, peserta didik harus mengerti setiap materi yang telah dipelajari dan dapat menguraikan materi dengan bahasa sendiri, untuk mengukur kemampuan pemahaman ini dapat menggunakan bentuk soal pilihan ganda atau uraian.¹³

¹⁰ Yulia Purnama Sari, Amilda Dan Syutaridho, 149.

¹¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), 103.

¹² Supardi, *Penilaian Autentik Afektif, Kognitif, Psikomotorik: Konsep Dan Aplikasi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), 153.

¹³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 106.

c. Penerapan

Kemampuan dalam penerapan ini, peserta didik dituntut untuk menggunakan hal-hal yang baru misalnya menciptakan sebuah gagasan, ide, metode, prinsip serta teori yang belum pernah digunakan sebelumnya. Apabila suatu ide atau teori yang dipakai adalah sesuatu yang lama, maka kemampuan yang diukur bukan lagi penerapan tetapi hanya ingatan.¹⁴

d. Analisis

Dalam jenjang kemampuan ini seseorang dituntut untuk dapat menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. Dengan jalan ini situasi atau keadaan tersebut menjadi lebih jelas.¹⁵

6. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) merupakan salah satu acuan kriteria yang digunakan dalam penilaian. Kriteria ketuntasan minimal setiap kompetensi dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam kompetensi dasar. Indikator merupakan acuan atau rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal untuk mengetahui keberhasilan materi yang telah di ajarkan. Sehingga seorang guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang di pelajari. KKM juga memiliki fungsi yaitu, (a) Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran. (b) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri dalam penguasaan materi untuk mendapatkan nilai yang mencapai kkm. (c) Dapat digunakan sebagai komponen dalam melakukan evaluasi.¹⁶

7. Model Pembelajaran

Secara umum kata model dapat diartikan sebagai pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model merupakan gambaran mental yang

¹⁴Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 109.

¹⁵Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, 110.

¹⁶Rokhmat, "Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mapel Matematika Melalui Rapat Kerja Kkg Sekolah Di Sd Negeri Tegalwangi 01", *Eduma* Vol.6 No.2 Desember 2017.

membantu memahami sesuatu yang tidak dapat dilihat atau pengalaman langsung.¹⁷

Adapun definisi model pembelajaran menurut Dewey yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam penyusunan kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di dalam kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memiliki prosedur yang berurutan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran pastilah disiapkan sintaks atau langkah-langkah pembelajaran.¹⁸

Joyce, Weil & Shower mengemukakan lima unsur yang terdapat dalam model pembelajaran yaitu: (a) Sintaks yaitu langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar. (b) Prinsip reaksi yang berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan kegiatan guru dalam melihat dan memperlakukan peserta didik dan sikap guru dalam memberikan respons terhadap peserta didik. Prinsip ini memberi petunjuk kepada guru dalam menggunakan ataran permainan yang berlaku pada setiap model pembelajaran. (c) Sistem sosial adalah pola hubungna guru dengan peserta didik pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu). (d) Sistem pendukung yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. (e) Dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Sementara dampak pengiring adalah hasil

¹⁷Murtono, *Merencanakan Dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif (Student Center Learning)*, (Ponorogo: Wade Group, 2017), 28.

¹⁸Murtono, *Merencanakan Dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif (Student Center Learning)*, 28.

belajar sampingan yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.¹⁹

Agar model pembelajaran menghasilkan rencana yang efektif dan efisien, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) Model pembelajaran hendaknya mempunyai dasar nilai yang jelas dan mantap. Nilai yang menjadi dasar bisa berupa nilai budaya, nilai moral, dan nilai religious, maupun gabungan dari ketiganya. Acuan nilai yang jelas dan mantap akan memberikan motivasi yang kuat untuk menghasilkan rencana yang sebaik-baiknya. (b) Model pembelajaran berangkat dari tujuan umum. Tujuan ini dirinci menjadi tujuan khusus. Rumusan tujuan umum dan tujuan khusus pembelajaran menjadi dasar untuk mengembangkan komponen-komponen pembelajaran (materi, pendekatan/strategi, metode, sumber belajar, teknik evaluasi) dalam suatu system pembelajaran. dengan demikian di dalam model pembelajaran terdapat relevansi antara tujuan pembelajaran dengan keseluruhan komponen pembelajaran yang diorganisasikan. (c) Model pembelajaran realistik. Model pembelajaran disesuaikan dengan sumber daya dan dana yang tersedia. (d) Model pembelajaran mempertimbangkan kondisi sosial budaya masyarakat, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran. (e) Model pembelajaran fleksibel. Meskipun berbagai hal terkait dengan pelaksanaan rencana pembelajaran telah dipertimbangkan sebaik-baiknya masih mungkin terjadi hal-hal yang di luar perhitungan tersebut. oleh karena itu, dalam mengembangkan model pembelajaran perlu disediakan ruang gerak sebagai antisipasi terhadap hal-hal yang terjadi di luar perhitungan model pembelajaran.²⁰

8. Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya adalah mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai sebuah tim. Menurut Slavin, *cooperative learning* adalah sebuah model pembelajaran dimana para pembelajar bekerja dalam tim atau kelompok untuk saling membantu satu sama lain dalam

¹⁹ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 55.

²⁰ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, 56.

mempelajari materi pembelajaran. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *cooperative learning* adalah kegiatan belajar yang menekankan pada prinsip membangun kebersamaan dengan didasari saling ketergantungan dan rasa tanggung jawab serta partisipasi aktif untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun sosial. Secara lebih detail *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang terdiri dari tim kecil yang terarah, terpadu, efektif dan efisien kearah mencari atau mengkaji materi pembelajaran (yang diberikan guru) melalui kolaborasi dan saling mengisi (*sharing*) dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).²¹

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa pelaksanaan *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kolaborasi, maka tujuan utama penerapan model *cooperative learning* adalah untuk meningkatkan partisipasi pembelajar, memfasilitasi dengan sikap kepemimpinan dan cara membuat keputusan atas nama tim serta memberikan kesempatan pada pembelajar untuk berinteraksi.²²

Cooperative learning adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berlandaskan paham konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme dijeaskan bahwa merupakan pembangunan pengetahuan peserta didik yang berjalan sedikit demi sedikit. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.²³

Slavin dalam Ammad Fathurrohman menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik harus terlibat aktif dan menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar menggunakan cara-cara yang membuat sebuah informasi menjadi bermakna dan relevan bagi peserta didik. Untuk itu, guru harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan ide-ide mereka sendiri. Dengan demikian

²¹ Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta, Kaukaba, 2014), 76.

²² Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, 77.

²³ Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, 77.

peserta didik akan paham dengan apa yang sedang dipelajari.²⁴

Dalam pola pikir pembelajaran kooperatif pada dasarnya menjelaskan bahwa setiap peserta didik mempunyai perbedaan dengan peserta didik lainnya, dengan perbedaan itu manusia akan saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Peserta didik tidak hanya terpaku belajar kepada guru, tetapi juga dengan sesama peserta didik. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan sebagai latihan hidup di masyarakat.²⁵

9. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* (TPS) pertama dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. TPS ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dalam diskusi dibutuhkan pengaturan pengendalian secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan sehingga dapat memberikan waktu yang banyak kepada peserta didik untuk berpikir. Sebagaimana namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Model *think pair share* memberikan kesempatan kepada para peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Selanjutnya, "*Pairing*", pada tahap ini guru minta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat mempermudah makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada penguasaan pengetahuan

²⁴ Ammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2015), 44.

²⁵ Ammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, 44.

secara integrative. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.²⁶

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Frank Iyman yang dikutip oleh Miftahul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Langkah pertama yaitu berpikir (*thinking*): guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi yang diajarkan dan peserta didik diberi waktu berpikir sendiri mengenai jawaban.
- b. Langkah kedua yaitu berpasangan (*pairing*): guru meminta kepada peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai jawaban yang telah dipikirkan.
- c. Langkah ketiga yaitu berbagi (*sharing*): guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerja sama secara keseluruhan mengenai apa yang mereka diskusikan.²⁷

Think Pair Share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberikan peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merespon pertanyaan. pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relative lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk atau mengelompokkan peserta didik. pembelajaran ini melatih peserta didik untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.²⁸

Kemudian dalam model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki keterampilan sosial dalam proses pembelajaran antara lain:

- a. Keterampilan sosial dalam berkomunikasi meliputi dua aspek yaitu: aspek bertanya dan aspek menyampaikan

²⁶Murtono, *Merencanakan Dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif (Student Center Learning)*, 67-69.

²⁷Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 132.

²⁸Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 208.

idea tau pendapat. aspek bertanya meliputi ketrampilan sosial peserta didik dalam bertanya kepada teman satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas. sedangkan ketrampilan peserta didik menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.

- b. Keterampilan sosial aspek bekerja sama. keterampilan sosial peserta didik pada aspek yang bekerja sama meliputi ketrampilan sosial peserta didik dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
- c. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengan yang baik yaitu keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.²⁹

Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* memiliki banyak kelebihan diantaranya yaitu: (a) *Think Pair Share* mudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan. (b) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respon peserta didik. (c) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran. (d) Peserta didik lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi berlangsung. (e) Peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain. (f) Setiap peserta didik dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Namun selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Think Pair Share* juga memiliki kelemahan yaitu: (a) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitoring. (b) Lebih sedikit ide yang muncul. (c) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah.³⁰

10. Model Pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* atau disebutnya STAD merupakan salah satu dari

²⁹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 209.

³⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 211-212.

jenis model kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin. Model STAD merupakan model pembelajaran kelompok yang paling sederhana yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik pada satu kelompok. Adapun penekanan dalam model STAD ini yaitu adanya aktivitas dan interaksi antar anggota untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi guna pencapaian pemahamann terhadap materi.³¹ Model STAD memiliki langkah pembelajaran yaitu: (a) Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4-5 orang. (b) Guru menyajikan materi. (c) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. (d) Guru member pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (e) Memberi evaluasi. (f) Guru menyimpulkan materi yang sudah didiskusikan.³²

11. Media Gambar

Media merupakan alat yang harus ada apabila kita ingin memudahkan sesuatu dalam pekerjaan. Media merupakan alat bantu yang dapat memudahkan pekerjaan. Setiap orang pasti ingin pekerjaan yang dibuatnya dapat diselesaikan dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.³³

Kata media itu sendiri berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti “pengantar atau perantara”, dengan demikian dapat diartikan bahwa media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.³⁴

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif

³¹ Moh. Sholeh, *Metodologi Pembelajaran Kontemporer*, (Yogyakarta, Kaukaba, 2014), 83.

³² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), 20.

³³ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional*, (Jakarta Prestasi Pustaka, 2010), 11.

³⁴ Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional & Nasional*,. 11.

dan efisien. salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut sebagai penyaji stimulus informasi, dan meningkatkan penerimaan informasi.³⁵

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis yaitu sebagai berikut: media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, pengalaman masing-masing individu yang beragam karena kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan pengalaman yang dimiliki peserta didik. media menghasilkan keseragaman pengamatan. Pengamatan yang dilakkan peserta didik dapat secara bersama-sama diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁶

Media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil tiruan-tiruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk dua dimensi, bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan.³⁷ Penyajian materi pelajaran dengan menggunakan gambar merupakan daya tarik bagi peserta didik.maka penggunaan media gambar harus sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.³⁸

Media gambar memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh media gambar diantaranya yaitu, a) sifatnya konkrit, yaitu gambar lebih realistik menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata. b) gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas. Selain itu, anak-anak tidak selalu bisa dibawa ke tempat objek tersebut berada. Untuk itu gambar dapat mengatasinya. c) media gambar dapat memperjelas

³⁵ Asnawir, Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, Ciputat Pers, Jakarta, 2002,. 13.

³⁶ Asnawir, Basyiruddin Usman, Media Pembelajaran, 14.

³⁷ Dahniar Harahap, Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta didik, Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan Issn 2527-5259 Vol. 1 No. 1 Desember 2016, 77.

³⁸ Hujair Ah Sanaky, Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013, 82.

suatu sajian masalah. d) Media gambar murah harganya dan gampang di dapat, tanpa memerlukan peralatan khusus.³⁹

Selain mmeiliki kelebihan, media gambar juga memiliki kelemahan diantaranya yaitu: a) gambar hanya menekankan persepsi indera mata. b) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan belajar. c) ukurannya sangat terbatas, tidak memadai untuk kelompok besar.⁴⁰

12. Mata Pelajaran Pedidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang harus diberikan di setiap jenjang pendidikan, khususnya bagi peserta didik yang beragama Islam. Adapun materi yang terdapat di dalam mata pelajaran pendidikan agama islam tersebut disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada.⁴¹ Tujuan dari pendidikan agama islam yaitu untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat dapat memberikan manfaat untuk orang-orang disekitar. Serta memberikan contoh berperilaku yang baik untuk generasi penerus.⁴²

Mata pelajaran pendidikan agama islam didalamnya terdapat materi-materi yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Pencapaian atau tidaknya tersebut dapat dinilai dengan menggunakan soal-soal yang sudah dirancang sesuai indikator pencapaian belajar.⁴³

Mata pelajaran pendidikan agama islam mencakup beberapa aspek diantaranya yaitu Al-qur'an hadis, aqidah, akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan islam. Selain itu, pendidikan agama islam juga mempelajari tentang hubungan

³⁹ Robertus Angkowo Dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta: Pt Grasindo, 2007, 30.

⁴⁰ Robertus Angkowo Dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, 31

⁴¹ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 10.

⁴² Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, 10.

⁴³ Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, 151.

mahluk dengan sang pencipta, dengan diri sendiri dan dengan mahluk ciptaan Allah SWT yang lain.⁴⁴

13. Materi Hijrah Ke Madinah Dan Khulafaur Rosyidin

a) Sebab-sebab Rasulullah hijrah

Pada awal kenabiannya, Rasulullah saw berdakwah secara sembunyi-sembunyi pada keluarga dan sahabat. Akan tetapi, setelah turunnya surah Al-hijr ayat 94, Rasulullah saw mulai berdakwah secara terang-terangan. Dakwah secara terang-terangan tersebut banyak mendapatkan tantangan dari kaum kafir Quraisy. Kaum kafir Quraisy berusaha mencegah dan menghalangi dakwah nabi Muhammad saw melalui berbagai cara sampai pada puncaknya dilakukannya pemboikotan Bani Hasyim yang menjadi tempat perlindungan Nabi. Karena banyaknya rintangan yang dihadapi saat berdakwah, akhirnya beliau memutuskan untuk berdakwah di luar Makkah. Berbagai tekanan sempat membuat nabi putus asa.⁴⁵

Ada berbagai faktor yang menjadi pemicu untuk melakukan hijrah antara lain: a) menyelamatkan diri dan umat muslim dari tekanan, ancaman dan kekerasan kaum kafir Quraisy karena dakwah Rasulullah saw yang dianggap bertentangan dengan ajaran kafir Quraisy. b) adanya kekuatan yang akan membantu dan melindungi dakwah, sehingga memungkinkan Rasulullah saw berdakwah dengan leluasa. Hal ini sebagaimana tertuang dalam nash bai'at al aqabah kedua yaitu kaum anshor berjanji akan melindungi Rasulullah saw sebagaimana melindungi anak dan istri mereka. c) menyebarkan agama Islam pada masyarakat Madinah, karena dakwah Rasulullah saw banyak ditentang kaum Quraisy dan menganggapnya sebagai pendusta sehingga beliau ingin mendakwahkan kepada masyarakat lain yang mau

⁴⁴ Abdul Majid Dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006, 131.

⁴⁵ Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas VII Semester 2 K-2013*, 48.

menerimanya. d) kaum muslimin khawatir agama mereka terfitnah.⁴⁶

b) Berita gembira dari kota yasrib

Isra' mi'raj menjadi awal perkembangan bagi kemajuan dakwah islam yaitu dengan datangnya sejumlah penduduk Yasrib untuk berhaji ke Mekah. Ditemani dengan Abu Bakar dan Ali, Rasulullah saw keluar melewati perkampungan Dzul dan Syaiban bin Tsa'labah, beliau menyampaikan Islam kepada mereka. kemudian mereka memeluk islam dan melakukan perjanjian aqabah yang pertama. kemudian pada musim haji yang kedua datang seseorang yang ingin masuk Islam dan melakukan baiat aqabah 1. Pada musim haji berikutnya 70 orang laki-laki dan 3 orang perempuan datang ke makkah untuk menunaikan haji. Mereka menginginkan Rasulullah saw untuk hijrah ke yasrib karena banyak ancaman. Kemudian mereka berkumpul dan melakukan perjanjian aqabah yang kedua.⁴⁷

c) Perjalanan hijrah Rasulullah SAW

Dalam waktu 2 bulan semua muslim sudah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali dan Abu Bakar yang masih berada di Makkah menemani Rasulullah saw. Pada waktu yang sudah ditentukan Rasulullah berhasil keluar rumah dan menemui Abu Bakar untuk pergi ke gua Tsur untuk menghindari kejaran kaum Quraisy. Rasulullah saw bersembunyi di gua Tsur selama tiga hari tiga malam. Setelah dirasa aman Rasulullah saw melanjutkan perjalanan ke Madinan. Dalam perjalanan tersebut Rasulullah singgah di Quba untuk beristirahat. Sesampainya di kota Yasrib Rasulullah saw disambut oleh seluruh penduduk Yasrib.⁴⁸

d) Dakwah nabi Muhammad SAW di Madinah

Dakwahnya Rasulullah saw periode Madinah berlangsung selama sepuluh tahun, yakni dari tanggal 12 rabiul awal tahun pertama hijriah sampai wafatnya

⁴⁶Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 49.

⁴⁷Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 49.

⁴⁸ Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 49-50.

Rasulullah saw tahun ke 11 hijriah. Adapun keberhasilan yang dilakukan Rasulullah saw yaitu, pembangunan masjid, mempersatukan kaum Anshor dan Muhajirin, serta menjalin hubungan dengan kaum non muslim.⁴⁹

e) Abu bakar as-siddiq

Abu Bakar memiliki nama lengkapnya yaitu Abdullah bin Abi Quhafah at-Tamimi. Beliau mendapat gelar As-Siddiq karena beliau mempercayai dan selalu membenarkan apa yang dikatakan Rasulullah saw. Abu Bakar merupakan sahabat yang setia. Abu Bakar berjasa besar dalam mengislamkan tokoh-tokoh kafir Quraisy diantaranya yaitu Ustman Bin Affan. Adapun usaha yang dilakukan selama masa kepemimpinannya yaitu menghadapi para pemberontak yaitu kaum murtad, menghadapi nabi palsu dan mengumpulkan tulisan-tulisan Al-Qur'an menjadi satu karna banyak penghafal yang gugur dalam peperangan. Menjelang akhir hayatnya, Abu Bakar mulai sakit-sakitan. Abu Bakar mengajukan Umar Bin Khattab sebagai penggantinya. Beliau wafat pada tahun 634 atau tahun ke 13 hijriah pada usia 63 tahun. Abu Bakar memerintah selama 2 tahun 10 hari. Makam abu bakar terletak di samping makam Rasulullah saw.⁵⁰

f) Umar bin khattab

Umar bin khattab terkenal dari keluarga yang mulia, megah dan berkedudukan tinggi. Sebelum masuk Islam, Umar bin khattab merupakan orang yang memusuhi Islam dan sangat membenci Rasulullah saw. Umar bin khattab mendapat hidayah setelah mendengar adiknya membaca Al-Qur'an. Adapun usaha yang dilakukan Umar bin Khattab yaitu, pembagian wilayah kekuasaan menjadi beberapa provinsi yang dipimpin oleh amirul mukminin, pembentukan dewan-dewan pemerintahan, penetapan tahun hijriah, pembentukan

⁴⁹ Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 50.

⁵⁰ Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 57.

urusan kehakiman, memperluas daerah kekuasaan islam.⁵¹

g) Usman bin affan

Usman adalah seorang saudagar yang kaya dan dermawan, beliau adalah pedagang kain yang kaya raya. Kekayaannya beliau belanjakan guna mendapatkan keridhoan Allah SWT yaitu untuk pembangunan umat dan ketinggian Islam. Adapun usaha yang dilakukan Usman pada masa pemerintahannya yaitumenaklukan syiria, menaklukkan afrika utara, menaklukkan daerah Arjan dan Persia, menaklukkanKhuraisan dan Nashabur di Iran, Setiap jum'at memerdekakan hamba sahaya. Khalifah Usman wafat pada bulan haji tahun 35 H dalam usia 82 tahun setelah menjabat khalifat menjadi 12 tahun. Beliau dimakamkan di kuburan Baqi di Madinah.⁵²

h) Ali bin abi thalib

Ali bin abi thalib adalah orang yang paling awal memeluk agama Islam (assabiqunal awwalun), sepupu Rasulullah saw. Saat Rasulullah hijrah, beliau menggantikan Rasulullah saw tidur di tempat tidurnya, sehingga orang kafir Quraisy terperdaya. Beberapa hari setelah wafatnya Usman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan. Kemudian Ali bin abi thalib menerima baiat dari sejumlah kaum muslimin. Tindakan yang dilakukan Ali yaitu memberhentikan semua gubernur dan diganti dengan yang baru. Ternyata para pejabat baru menimbulkan pro dan kontra di kalangan rakyat. Pada pemerintahan Ali banyak peperangan bermunculan diantaranya yaitu perang Jamal dan Shiffin.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wasyilah yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair*

⁵¹Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 58.

⁵² Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 58.

⁵³ Mushonef, *Modul Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Smp Kelas Vii Semester 2 K-2013*, 59.

Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Gerak Lurus Di Kelas X SMA Negeri 1 Peukan Banda Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar peserta didik dengan hasil uji statistik di dapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,17 > 1,68$. Hasil pengamatan aktivitas guru selama proses pembelajaran diperoleh skor sebesar 83,5%. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik diperoleh skor sebesar 78,2% dikategorikan baik. Hasil presentase respon peserta didik menunjukkan pada indikator 1 dengan rata-rata yang menjawab setuju (ya) sebanyak 120% dan menjawab tidak sebanyak 1 % dan pada indikator 2 dengan rata-rata yang menjawab setuju sebanyak 90% dan menjawab tidak setuju sebanyak 2%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model kooperatif think pair share terhadap hasil belajar peserta didik pada materi gerak lurus.⁵⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiatun Ni'mah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas VIII MTs Nahdlatul Muslimin Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji gain hasil *pretest posttest* kelas eksperimen diperoleh $\langle g \rangle = 0,703$ yang berarti hasil belajar peserta didik dikategorikan “tinggi”. Sedangkan kelas kontrol diperoleh $\langle g \rangle = 0,596$ yang berarti hasil belajar peserta didik dikategorikan “sedang”. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar. Kemudian dalam analisis observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar kelas eksperimen diperoleh hasil 76,52% yang tergolong “baik”, sedangkan kelas kontrol diperoleh hasil 64,3% yang tergolong “cukup baik”. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas belajar.⁵⁵

⁵⁴ Wasyilah “ *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Pada Konsep Gerak Lurus Di Kelas X Sma Negeri 1 Peukan Banda Aceh Besar*”, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2018.

⁵⁵ Alfiatun Ni'mah, “*Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan*

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Intansari yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta didik Kelas IV SD Negeri 2 Tanjung Senang Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I penggunaan media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar meliputi aspek bertanya sebesar 61,54%, menjawab pertanyaan 69,46%, diskusi 53,85%, bekerjasama 46,15% dan bercerita sebesar 53,85%. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar meliputi aspek bertanya sebesar 84,61%, menjawab pertanyaan 69,23%, diskusi 88,46%, bekerjasama 476,92% dan bercerita sebesar 92,31%. Rata-rata keterampilan bercerita peserta didik siklus I meliputi aspek kesesuaian gambar sebesar 57,69%, ketepatan cerita 50%, keberanian 42,31%, ketepatan kalimat 38,46%, kelancaran bercerita 34,62%. Sedangkan pada siklus II meliputi aspek kesesuaian gambar sebesar 75,01%, ketepatan cerita 69,23%, keberanian 73,07%, ketepatan kalimat 42,31%, kelancaran bercerita 50%. Maka dapat dikatakan bahwa hasil intervensi tindakan yang diharapkan telah tercapai.⁵⁶

C. Kerangka Berpikir

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses yang dimana ada interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lain. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan. Namun selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih berpusat kepada guru, Banyak peserta didik yang pasif dalam sebuah kelompok yang disebabkan karena antara peserta didik yang pandai dan kurang pandai dalam penguasaan materi tidak dapat bertukar pikiran, sehingga peserta didik yang kurang pandai bergantung kepada peserta didik yang paling pandai dalam proses diskusi sehingga kemampuan pemahamannya terhadap materi masih di bawah rata-rata kriteri ketuntasan minimal.

Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas Viii Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus”, Jurusan Fisika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang 2014.

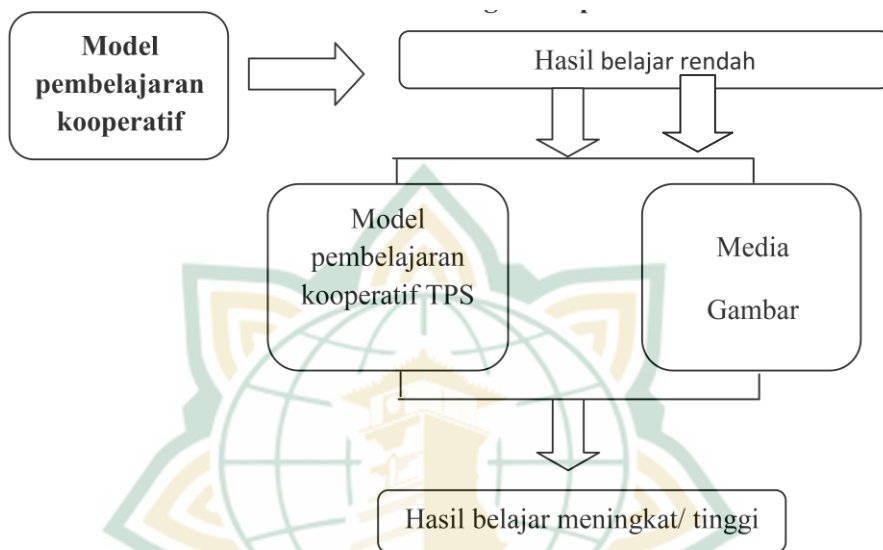
⁵⁶Rini Intansari, *Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Peserta didik Kelas Iv Sd Negeri 2 Tanjung Senang Bandar Lampung, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017.*

Sebagai guru yang memiliki peran penting dalam pendidikan dituntut untuk mampu melakukan inovasi dalam pembelajaran. salah satunya yaitu mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang membuat peserta didik dapat berpikir kritis terhadap suatu masalah. Adapun model yang dapat digunakan peserta didik dalam pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* memberikan waktu kepada peserta didik untuk belajar berpikir secara kritis terhadap suatu masalah yang diberikan guru. Kemudian peserta didik juga dapat berdiskusi dengan teman sebangkunya. Selanjutnya peserta didik dapat melatih kemampuannya dalam menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Sehingga peserta didik dapat berperan aktif dan dapat memahami materi pelajaran. Selain penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Salah satu media belajar yang dapat digunakan yaitu media gambar. Media gambar ini dapat mengasah kemampuan berpikir peserta didik. Peserta didik dapat mengetahui, memahami, menerapkan dan menganalisis suatu materi yang diajarkan sehingga dapat tercapainya sebuah hasil belajar yang tinggi atau sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak.

Adapun skema kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam suatu penelitian.⁵⁷ Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu

1. Hasil belajar peserta didik kelas VII setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media gambar kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak nilai rata-ratanya diatas KKM dan hasil belajar peserta didik kelas VII setelah menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak nilai rata-ratanya dibawah KKM
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VII antara kelas eksperimen yang menggunakan model

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 64

pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media gambar dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Karanganyar Demak

